



Stevridan Y. Neolaka

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Abstrak

“*Fua Pah*: Tradisi Pemujaan Dewa Bumi Terhadap Masyarakat Suku Boti di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan upacara *Fua Pah* dan apa nilai yang terkandung pada upacara *Fua Pah*. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara *Fua Pah* dan mendeskripsikan nilai yang terkandung pada upacara *Fua Pah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan study pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah para tokoh adat yang mengetahui tentang upacara *Fua Pah*. Teknik analisis data deskriptif yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pelaksanaan Upacara *Fua Pah* dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, hal-hal yang diperlukan ialah Hewan kurban (sapi, babi, ayam atau kambing), Muti atau *iun leko* (kalung orang Dawan yang terbuat dari batu berwarna merah ada juga yang terbuat dari emas), *Puah Manus* (sirih-pinang), *Tua Nakaf* (sopi kepala, minuman keras terbaik orang Dawan), *Bete Tais* (kain sarung orang Timor). Pada tahap pelaksanaan yaitu diawali dengan pembacaan doa atau mantra oleh seorang *tobe* atau imam dilanjutkan dengan penyembelihan hewan. Darah hewan kurban tersebut dioleskan pada *faut bena* atau (batu plat) yang telah disediakan dan berfungsi sebagai mesbah. Selain pada *faut bena*, darah hewan kurban tersebut juga dioleskan pada benih yang akan ditanam. Daging yang akan dipersembahkan kepada Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi) harus dipilih daging yang terbaik seperti hati, dada dan paha. Daging tersebut kemudian di letakkan bersama dengan nasi diatas mesbah sebagai persembahan kepada Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi) dengan pembacaan *lasi tonis* khusus. Setelah *tobe* atau imam menyampaikan *lasi tonis* sajian tersebut, sajian itu wajib dimakan oleh “umat” yang hadir. Pada tahap akhir Sebagai penutup dari pelaksanaan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti, *Tobe* atau imam yang memimpin prosesi upacara *Fua Pah* tersebut bersama seluruh masyarakat yang hadir pada upacara *Fua Pah* makan bersama dan selanjutnya merekapun kembali ke rumah mereka masing-masing. Adapun nilai yang terkandung dalam Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti adalah Nilai Religius, Nilai Gotong Royong, Nilai Sopan Santun, Nilai Kebersamaan dan Nilai Kekeluargaan.

Kata Kunci: *Fua Pah*, Kebudayaan, Tradisi, Nilai.

Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan sempurna. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari nenek

moyang) yang masih dipertahankan dan dijalankan dalam masyarakat.

Menurut Mardimiti (1994: 12) tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi berperan penting

guna memelihara pergaulan dan kehidupan manusia.

Kemudian Soekanto (1982: 11) menyatakan bahwa tradisi merupakan keseluruhan, kepercayaan, dan adat-istiadat, serta anggapan tingkah laku yang melembaga, diwariskan dan harus diteruskan dari generasi ke generasi sehingga memberikan kepada masyarakat norma-norma yang digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Selanjutnya Van Peursen (1994: 22) menyatakan bahwa tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan keanekaragaman keseluruhan namun yang membuat tradisi tersebut adalah menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Dari pernyataan ini maka tradisi mencakup kecenderungan untuk berbuat sesuatu yang menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu dalam bentuk asli maupun dalam bentuk yang sudah berubah.

Materi dan Metode

1. Pemujaan.

Koentjaraningrat dalam Budiono Harusatoto, (1984: 100), pemujaan terhadap arwah nenek moyang sebagai contoh konkret dari salah satu bentuk religi yang telah dikemukakan yaitu Dinamisme dan Animisme.

Dinamisme yang berarti menganggap bahwa semua benda yang ada disekelilingnya bernyawa atau mempunyai roh dan Animisme yang menganggap bahwa arwah atau roh nenek moyang masih selalu memperhatikan setiap gerak-gerik manusia sehingga harus dilaksanakan penghormatan. Penyelinggeraan upacara tradisional ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Dalam upacara itu juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditunjukkan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradap dan berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Dalam semua hubungan itu, maka keseimbangan antara hak dan kewajiban harus dijunjung tinggi, yakni berupaya mengenal hak dan menikmatinya secara wajar, mengenai kewajiban dalam menunaikan sebaik-baiknya. Keseimbangan, terutama antara hak dan kewajiban merupakan inti dari harmoni.

2. Suku

Koentjaraningrat (2003: 166) menyatakan bahwa suku bangsa dalam

bahasa Inggris disebut *Ethnic Group*, yang kalau diterjemahkan secara harafiah menjadi kelompok etnik. Sebaiknya kita gunakan istilah “suku bangsa” saja. Karena sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan kelompok melainkan golongan. Konsep yang tercakup dalam istilah “suku bangsa” adalah suatu golongan manusia manusia yang terikat oleh suatu kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dan kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Kecuali itu, hendaknya dihindari penggunaan istilah “suku” saja karena “suku” dapat memiliki makna yang berbeda-beda. Dalam kenyataan konsep “suku bangsa” lebih kompleks daripada apa yang diuraikan di atas, karena batas dari kesatuan manusia yang merasa dirinya terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, sesuai dengan keadaan. Schemerhon dalam Anonimous (1998: 10) memberikan batasan tentang pengertian Ethnic Group yang menurutnya merupakan kolektiva dalam suatu masyarakat yang lebih luas, yang memiliki persamaan nenek moyang, baik secara nyata maupun semu, yang mempunyai

pengalaman sejarah sama dan suatu kesamaan fokus budaya yang terpusat pada unsur-unsur simbolik dalam bentuk yang melambangkan sebagai suatu” persamaan bangsa”, misalnya persamaan ciri-ciri fenotipe, religi, bahasa, pola kekerabatan, nasionalitas, afiliasi kesukubangsaaan, atau gabungan dari semuanya itu. Selanjutnya Koentjaraningrat dalam Anonimous (1998: 11) menambahkan Indonesia mempunyai sejarah tertulis yang dimulai sejak abad ke-4, yang pada dasarnya dikatakan bahwa penduduk Indonesia dianggap terdiri dari masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa lokal yang hanya sedikit berhubungan satu sama lain, dan terjadi ketika kepulauan Nusantara menjadi bagian yang integral dalam perdagangan Asia.

Selanjutnya Anonimous (1998: 10) menegaskan bahwa Setiap suku bangsa biasanya mempunyai corak khas yang menunjukkan identitas masing-masing, misalnya bahasa, pakaian, dll. Corak khas kebudayaan tertentu dalam etnografi disebut dengan istilah ethnic group. Dengan demikian istilah suku bangsa adalah suatu golongan atau kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tertentu.

3. Nilai

Taopan (1993:264), menyatakan bahwa nilai dalam kaitannya nilai-nilai luhur maka kata “nilai” itu sendiri dapat diartikan sebagai hal yang berguna atau bermanfaat bagi hidup, kepentingan, kehormatan, dan harga diri sesama manusia. Sesuatu dapat dikatakan benilai, apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Nilai merupakan sistem yang terdapat dalam keseluruhan cara hidup masyarakat setiap suku bangsa diwarisi dan terealisir berperan dan berkepercayaan. Nilai budaya dapat dikatakan sebagai nilai yang di kandung oleh suatu kebudayaan dan unsur-unsur yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Nilai juga merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, sesuatu yang berarti bernilai berarti sesuatu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Hia, 2004: 128-129).

Suatu nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap amat bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu suatu

sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat. Sistem nilai-nilai atau tata kelakuan manusia lebih konkret sebagai aturan-aturan khusus hukum adat dan norma-norma yang semuanya berpedoman pada budaya tersebut (Koentjaraningrat, 1985: 25).

Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna sebagai pedoman untuk mengukur perilaku masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai beikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat suku Boti masih melakukan ritual *Fua Pah* serta masih adanya informan yang bisa memberikan data kepada peneliti.

2. Informan

Maleong (2009:89) menyatakan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi luar penelitian.

Ia harus mempunyaibanyak pengalaman tentang masalah penelitian.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel melalui sumber data, yang pada awalnya berjumlahnya sedikit dan lama-lama menjadi banyak. Dengan demikian peneliti akan menentukan informan kunci kemudian dari informan kunci akan memberikan petunjuk untuk mendapatkan informan selanjutnya yang benar-benar mengetahui masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

- (a) Tua-tua adat, (b) Tokoh Masyarakat, (c) Masyarakat biasa.

Dalam penentuan informan hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah informan yang ditentukan benar-benar mengetahui masalah yang diteliti, dengan kriteria berpengalaman, berpengetahuan, sehat jasmani dan rohani, berperan dalam budaya *fuapah* yang akan diteliti, serta berusia di atas 40 tahun.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Data primer

Sarwono (2006:47), menyatakan data primer yaitu data berupa hasil wawancara dengan

informan yang dijadikan sampel dalam penelitian, yakni hasil wawancara dengan para tua-tua adat dan para penari serta penata musik. Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder

diperolehdari siapapun yang bukan merupakan saksi mata yang terlibat langsung yang dapat memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan (Margono, 1996). Data sekunder dari penelitian ini diperolehdari buku-buku yang dijadikan referensi simulasi literatur atau dokumen yang relevan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

a. Wawancara

Suyantodansutinah (2006:86) menyatakan teknik wawancara meru pakansalah satucara pengumpulan

data dlampenelitian. (2007:38)
Karenamenyangkut data, menyatakanuntukmetodedokument
makawawancaramerupakansalahsat er,
uelemenpentingdalam proses alatpengumpulandatanyaberupacata
penelitian. Wawancara tanataupustaka-pustaka yang
(*interview*)dapatdiartikasebagaicara tersedia, sepertibiografi, auto
yang dipergunakanuntukmendapatkaninf biografi, surat-
ormasi (data) suratbukuhariantermasuklaporan
darirespondendengancarabertanya media cetakdan media
angsungsecarabertatapmuka (*face elektroniklainnya.*
to face).
Jadi, Jadidalampenelitianinipenelitiakan
wawancaraakandilakukansecaralan mengumpulkandata dari berbagai
gsungolehpenelitidenganinformans buku dan catatan-catatan yang
ecarabertatapmuka. berhubungan dengan ritual *Fua
Pah*.

Wawancarabersifatterbukadanmen
dalamdengansuasanakekeluargaan.
Wawancarainiberpedomanpadadaft
arpertanyaan yang telahdisapkanolehpeneliti.
Untukmemudahkanpenelitidalampe
ngambilan data, makapenelitimeniapkanalatbantub
erupabukucatatan, alat-
alatperekamdankamera.

b. Studi Dokumen

Sukmadinata (2010:145), menyataanstudiidokumenmerupaka nsuatuteknikpengumpulandaadenga nmenghimpundanmenganalisispust aka-pustaka, baiktertulis, gambarmupunelektronik. Faisal

5. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif. Moleong (2004: 72) menyatakan bahwa kegiatan analisis melalui langkah-langkah yaitu peneliti ditekankan untuk menyediakan data, mereduksi data artinya tidak mengurangkan data atau menambahkan data yang didapat dari informan, mendisplay data artinya data-data yang sudah diambil kemudian ditampilkan semua data sesuai dengan hasil penelitian dan kemudian mengadakan verifikasi atau penilaian data artinya memeriksa

data yang telah disediakan untuk mengetahui kebenaran atau keabsahan data tersebut. Hasil analisis akan dideskripsikan secara naratif tetapi tetap memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah seperti rasional artinya menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, objektif artinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa menggunakan pandangan atau dengan kata lain merekayasa data, sistematis artinya peneliti harus menganalisis secara bertahap sesuai dengan data yang diterima di lapangan, dan komprehensif adalah peneliti mampu menghimpun semua data secara keseluruhan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Upacara *Fua Pah*

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang

berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat Kecamatan Kie khususnya masyarakat Desa Boti, kebudayaan bisa diingat dan terus dilakukan hanya karena terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat suku Boti yang masih menjalankan Upacara *Fua Pah* sampai saat ini.

Menurut narasumber Boy Benu (Tua Adat : 39), *Fua Pah*, berasal dari akar kata *fuat* yang artinya menyembah, menengadah, dan memohon dengan harapan doa dikabulkan, sedangkan *pah* artinya bumi, dunia atau alam. Dalam kaitannya dengan dunia agraris, *Fua Pah* berarti menyembah raja atau penguasa bumi atau alam. Upacara ritual *Fua Pah* adalah sebuah upacara penyembahan kepada Tuhan Tertinggi dengan mempersembahkan sesajen. Upacara ini dilaksanakan dengan berbagai intensi sesuai dengan kebutuhan misalnya ketika hendak membuka lahan pertanian yang baru,

syukur atas hasil panen dan sebagainya.

2. Tujuan Upacara *Fua Pah*

Tujuan pelaksanaan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti yaitu pemujaan masyarakat terhadap Dewa Bumi dalam menyampaikan permohonan dan keinginan untuk membuka lahan baru, dan syukuran atas hasil panen menjadi salah satu upacara dalam siklus kehidupan orang timor khususnya masyarakat Suku Boti. Menurut Boy Benu (Tua Adat : 39), mengatakan bahwa Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Botimerupakan salah satu budaya yang telah diwariskan sejak turun temurun dari nenek moyang mereka dan sudah menjadi suatu kewajiban untuk tetap dilaksanakan tanpa merubah atau mengadopsi dari budaya lain untuk memperindah. Oleh karena itu Upacara *Fua Pah* menjadi salah satu upacara dalam siklus kehidupan orang Timor khusunya masyarakat Desa Boti yang wajib dilaksanakan.

3. Tempat, Waktu dan Peserta Upacara *Fua Pah*

Koentjaraningrat (1985: 252), mengatakan bahwa kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut tata kelakuan yang baku disebut

upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau *rites*. Tiap upacara keagamaan terbagi dalam empat komponen, yaitu; a) tempat upacara, b) saat upacara, c) benda-benda dan alat-alat upacara, d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Karena upacara keagamaan selalu merupakan suatu perbuatan yang keramat, maka tempat-tempat upacara serta benda-benda yang merupakan alat dalam upacara tersebut dianggap sebagai tempat dan benda-benda yang bersifat keramat pula.

Pelaksanaan Upacara *Fua Pah*pada masyarakat suku Botijuga memenuhi komponen-komponen seperti yang telah dijelaskan diatas. Boy Benu (Tua Adat : 39), mengatakan bahwa dalam pelaksanaan Upacara *Fua Pah*pada masyarakat suku Botisendiri bisa dilaksanakan dengan ditentukannya tempat, waktu, dan peserta yang menjalani upacara tersebut.

a. Tempat Upacara *Fua Pah*

Dalam tahap pelaksanaan Upacara *Fua Pah*pada masyarakat suku Boti, terdapat beberapa tempat pelaksanaan upacara tersebut, yakni di gunung atau di ladang. Tempat-tempat semacam ini dianggap memiliki kekuatan dan dianggap suci.

Anggapan akan tempat-tempat suci seperti gunung, bukit, dan batu besar merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Boti bahwa baik gunung, bukit maupun batu besar memiliki kekuatan magis atau kekuatan alam yang selalu menyatu dengan mereka, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai bentuk persembahan kepada kekuatan alam dan tempat upacara dalam tradisi *Fua Pah* ini adalah gunung, bukit, dan batu besar tetapi *tobe* atau imam akan memilih salah satu diantara yang lainnya. Kepercayaan ini tidak hanya diakui oleh masyarakat Timor Dawan atau masyarakat suku Boti melainkan juga oleh berbagai suku di Indonesia, yang pada umumnya mengakui bahwa alamlah penyedia segalanya dan kekuatan paling tertinggi dalam manusia adalah alam karena segala sesuatu baik ide maupun pemikiran diletakan atas dasar alam.

b. Waktu Upacara *Fua Pah*

Upacara *Fua Pah*pada masyarakat suku Boti dilaksanakan pada tempat yang sudah ditentukan dan waktu yang sudah ditentukan pula oleh *tobe* atau “imam”. Waktu dan tempat yang dimaksud tidak ditentukan secara umum bahwa hari atau bulan berapa waktu pelaksanaanya melainkan tergantung

dari keputusan tua adat akan waktu pelaksanaan upacara sehingga tidak menntu. Artinya bahwa waktu upacara dalam tradisi *Fua Pahini* tidak ditentukan secara umum atau dijadwalkan dalam kelender tetapi tergantung dari keputusan tua adat atau ditentukan khusus oleh tua adat sehingga waktu upacarnya tidak menentu.

c. Peserta Upacara *Fua Pah*

Dalam pelaksanaan Upacara *Fua Pah*pada masyarakat suku Boti terdapat pihak-pihak yang berperan penting. Diantaranya keluarga yang akan melaksanakan Upacara *Fua Pah*, serta *tobe* atau “imam” yang akan memimpin jalannya upacara *Fua Pah* dan masyarakat suku Boti lainnya termasuk anak-anak dan orang asing sekalipun tetapi ada hal-hal tertentu yang orang asing tidak boleh mengikutinya. Orang yang berperan sebagai “imam” dalam upacara ritual ini adalah tua adat atau kepala suku yang dituakan dalam masyarakat Timor Dawan atau masyarakat suku Boti.

4. Proses Upacara *Fua Pah*

Proses pelaksanaan Upacara *Fua Pah*pada masyarakat suku Boti dilaksanakan untuk memperoleh

kesejahteraan atau ketentraman. Menurut narasumber Heka Benu (Tua Adat : 72), mengatakan bahwa upacara *Fua Pah* dilaksanakan untuk memperoleh ketentraman batin bagi para pengikut kebudayaan tersebut karena melalui sebuah upacara adat, masyarakat percaya bahwa mereka sudah membangun sebuah komunikasi yang baik dengan para leluhur atau nenek moyang mereka, sehingga dapat membawa kedamaian dalam keberlangsungan hidup mereka kedepan. Hal tersebut juga belaku dalam melaksanakan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti dimana dengan dilangsungkannya Upacara *Fua Pah*, maka dipercaya akan membawa suatu ketentraman.

Untuk melaksanakan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti, terdapat tiga tahap yang harus dilakukan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

**a. Tahap Awal (Persiapan)
Upacara *Fua Pah***

Pada tahap awal atau tahap persiapan pelaksanaan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti, Menurut narasumber Heka Benu (Tua Adat : 72), mengatakan bahwa pada tahap ini, hal-hal yang diperlukan ialah:

1. Hewan kurban (sapi, babi, ayam atau kambing).
2. Muti atau *iun leko* (kalung orang Dawan yang terbuat dari batu berwarna merah ada juga yang terbuat dari emas)
3. *Puah ma Manus* (sirih-pinang)
4. *Tua Nakaf* (sopi kepala, minuman keras terbaik orang Dawan).
5. *Puah-manus* dan *tua nakaf* berfungsi sebagai komunikasi religius dan menjaga hubungan baik dan serasi dengan *Uis*.
6. *Bete Tais* (kain sarung orang Dawan)

b. Tahap pelaksanaan Upacara *Fua Pah*

Pada tahap pelaksanaan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti semua yang hadir wajib mengenakan pakian adat lengkap, kemudian mengikuti prosesi upacara pelaksanaan *Fua Pah*.

Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti ini dilaksanakan dengan pembacaan doa atau mantra untuk menunaikan puji, permohonan dan syukur kepada *Uis Neno* (Dewa langit). Doa-doa atau mantra dalam masyarakat Timor Dawan disebut sebagai *lasi tonis*. Doa atau mantra ini disampaikan oleh

seorang *tobe* atau “imam”, tua adat yang mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat. *Tobe* dalam masyarakat Timor Dawan atau masyarakat suku Boti memiliki peranan penting dalam segala upacara adat maupun upacara seremonial lainnya. *Tobe* dalam masyarakat Timor Dawan ataumasyarakat suku Boti adalah orang yang terberkati dan memiliki kekuatan magis religius. Segala ucapan doa atau mantra yang disampaikan oleh seorang *tobe* atau imam memiliki kekuatan yang dianggap melebihi sebuah mata pedang. Kata-kata doa atau mantra yang disampaikan oleh *tobe* dianggap mujarab dan menyampaikan kebenaran. Setelah pembacaan *lasi tonis* (doa atau mantra) oleh *tobe* atau imam, upacara ritual ini dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Darah dari hewan kurban tersebut dioleskan pada sebuah *faot bena* atau (batu plat) yang telah disediakan dan berfungsi sebagai mesbah. Selain pada *faot bena*, darah hewan kurban tersebut juga dioleskan pada benih yang akan ditanam. Setelah itu, daging hewan tersebut di masak untuk kemudian dipersembahkan kepada Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi). Daging yang akan dipersembahkan kepada Uis Neno

(dewa langit) Uis Pah (dewa bumi) harus dipilih daging yang terbaik. Untuk hewan yang berkaki empat seperti sapi, kambing dan babi daging terbaik untuk persembahan adalah hati dan daging has, sedangkan untuk unggas seperti ayam harus daging bagian paha dan dada. Daging tersebut kemudian di letakkan bersama dengan nasi diatas mesbah sebagai persembahan kepada Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi) dengan pembacaan *lasi tonis* khusus. *Lasi tonis* khusus tersebut berisi undangan kepada Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi) bahwa sajian telah siap dan kiranya Uis Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi) berkenan menerima. Setelah *tobe* atau imam menyampaikan *lasi tonis* sajian tersebut, sajian itu wajib dimakan oleh “umat” yang hadir.

Menurut narasumber Heka Benu (Tua Adat : 72), mengatakan bahwa Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti memiliki fungsi dan tindakan. Fungsi dan tindakan ritual dalam tradisi *Fua Pah* dapat dikategorikan ke dalam empat fungsi. Fungsi-fungsinya tersebut berkaitan erat dengan hal-hal *mistik* yang melatar belakanginya. Keempat fungsi ini tidak hanya berciri *mistik* tetapi terutama berciri sosiologis. Keempat

fungsi itu adalah sebagai berikut: (1) Fungsi Magis. Fungsi ini berkaitan erat dengan pengunaan bahan-bahan dalam upacara *Fua Pah* yang diyakini bekerja karena adanya daya *mitis*. Misalnya ramalan melalui hati hewan. Dari hati hewan kurban, dapat diketahui apakah permohonan dan doa-doa kita diterima atau tidak. Tindakan ini jelas merupakan sebuah tindakkan magis, yang melaluiinya manusia dapat mengetahui kehendak dari yang ilahi Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi). Melalui upacara *Fua Pah*, masyarakat Timor Dawan atau masyarakat suku Boti bermaksud untuk mengambil hati Uis Neno (dewa langit) Uis Pah (dewa bumi) agar tidak mengganggu dan merusak tanaman. Hal ini ditunjukkan dengan bahasa puisi *lasi tonis* yang indah dan melalui persembahan hewan kurban. (2) Fungsi *Religius*. Pelaksanaan ritus *Fua Pah* adalah sebuah tindakkan yang dapat digolongkan sebagai sebuah tindakkan *religius* yang bersifat kreatif dan memiliki dimensi sosial. Dalam upacara ini, seluruh anggota masyarakat berkumpul bersama kepala suku dan secara kreatif mempersembahkan upacara ini demi kepentingan bersama. Para leluhur kita juga melakukan hal semacam ini

dan itu dianggap kudus. Oleh karena itu, ritus *Fua Pah* dalam masyarakat Timor Dawan khususnya masyarakat suku Boti juga memiliki fungsi *religius* dan simbol *religi* lokal masyarakat timor Dawan atau masyarakat suku Boti. (3) Fungsi *Faktitif*. Fungsi ini berkaitan erat dengan peningkatan produktifitas dan kekuatan masyarakat Timor Dawan khususnya masyarakat suku Bitu yang bertujuan memenuhi kebutuhan material secara bersama-sama atau kelompok. Motifasi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dalam suku merupakan sebuah tindakkan *faktifis* yang nampak dalam ritus *fua pah*. Fungsi ini tidak hanya diwujudkan melalui korban kepada para leluhur melainkan terlebih sebagai peran aktif mereka dalam setiap tindakkan demi kepentingan bersama. (4) Fungsi Identifikasi. Fungsi identifikasi berkaitan erat dengan usaha pembaharuan dan peningkatan hidup. Pembaharuan ini tampak dalam upacara ritual kelompok dalam mengidentifikasi kesuburan, ketersediaan buruan, dan panenan. Misalnya, banyak bintang tampak di langit pada malam hari, orang Dawan khusunya masyarakat suku Boti mulai mengatakan bahwa di

sungai banyak ikan. Pengidentifikasian semacam ini hanyalah dianggap mitos tetapi pada tingkat perilaku manusia tidak terlepas dari fenomena ritus dan mitos. Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti dilandasi oleh motifasi identifikasi sebab masyarakat menginginkan panenannya berhasil.

c. Tahap Akhir Upacara *Fua Pah*

Sebagai penutup dari pelaksanaan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti, *Tobe* atau imam yang memimpin prosesi upacara *Fua Pa* tersebut bersama seluruh masyarakat atau peserta yang hadir pada upacara *Fua Pah* makan bersama dan biasanya makanan yang disiapkan seperti jagung, bose, nasi, daging (babi, ayam, dan sapi) dan setelah makan bersama mereka pun kembali ke rumah atau kediaman mereka masing-masing.

A. Nilai-nilai Upacara *Fua Pah*

Nilai yang terkandung dalam Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti merupakan salah satu nilai yang sakral dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Desa Boti yang berpendapat bahwa dengan mereka menjalankan Upacara *Fua Pah* dengan sendirinya mereka sudah direstui oleh

nene moyang mereka dan diberkati dalam kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya dengan hasil panen atau lain sebagainya.

Koentjaraningrat (1985: 25), mengatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dimana sebagian besar warga masyarakat mengetahui tentang hal-hal yang harus mereka anggap sebagai sesuatu yang amat bernilai dan bermakna dalam hidup. Oleh karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi kelakuan masyarakat.

Bukan lagi sebuah cerita baru bagi masyarakat Desa Boti mengenai Upacara *Fua Pah* di daerah mereka. Masyarakat Desa Boti yang terus memegang teguh kebudayaan mereka sudah cukup memahami dengan jelas betapa pentingnya Upacara *Fua Pah*. Bagi masyarakat Desa Boti sendiri Upacara *Fua Pah* sudah menjadi sebuah kebiasaan yang terus dijaga dan dipelihara sebagai sebuah kebudayaan mereka hingga saat ini. Dengan demikian tak perlu diragukan lagi keberadaannya lagi. Disisi lain masyarakat Desa Boti percaya bahwa dengan mereka menjalankan Upacara *Fua Pah* dengan sendirinya mereka sudah direstui oleh nenek moyang

mereka dan diberkati dalam kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya dengan hasil panen atau lain sebagainya.

Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti terdapat nilai-nilai luhur yang sangat baik bagi kehidupan, antara lain:

a. Nilai Religius.

Nilai ini tercermin dalam ajaran kepercayaan masyarakat suku Boti yang menekankan adanya *Usi Neno* (dewa langit) penguasa kehidupan. Dalam pelaksanaan Upacara *Fua Pah* diisi dengan doa atau mantra (*lasi tonis*) permohonan kepada sang pencipta agar semua pihak yang terlibat dalam upacara *Fua Pah* tersebut diberkati dalam kehidupan mereka selanjutnya.

b. Nilai Gotong Royong.

Dalam Upacara *Fua Pah* berlangsung, suasana kebersamaan sangat terasa. Selain itu semua pihak yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan Upacara *Fua Pah* ini saling bekerjasama tanpa melihat status sosial setiap orang.

c. Nilai Sopan Santun.

Komunikasi yang dibangun selama pelaksanaan Upacara *Fua Pah* betul-betul dijaga oleh setiap peserta upacara. Setiap orang menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan status sosial mereka karena dalam lingkungan orang Boti selain ada raja, adapula para amaf atau tua-tua adat dan masyarakat sehingga penempatan dalam berkomunikasi sangat ditentukan disini. Dengan demikian dapat dilihat nilai sopan santun yang dijaga oleh peserta pelaksanaan Upacara *Fua Pah*.

d. Nilai Kebersamaan.

Dalam Upacara *Fua Pah* berlangsung, semua peserta upacara melakukan tugas mereka masing-masing dengan baik tanpa memperhatikan status diantara mereka. Mereka saling bekerjasama guna menyukceskan Upacara *Fua Pah* tersebut, sehingga terlihat dengan jelas kebersamaan yang mereka bangun.

e. Nilai Kekeluargaan.

Selama Upacara *Fua Pah* berlangsung rasa kekeluargaan

antara satu dengan yang lain tercermin dimana selama proses Upacara *Fua Pah* pemimpin atau *tobe* atau imam beserta peserta atau keluarga yang hadir selalu bekerjasama sebagai satu keluarga yang harmonis

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Pelaksanaan Upacara *Fua Pah*

Pada tahap awal atau tahap persiapan pelaksanaan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti, hal-hal yang diperlukan ialah:

- a. Hewan kurban (sapi, babi, ayam atau kambing).
- b. Muti atau *iun leko* (kalung orang Dawan yang terbuat dari batu berwarna merah ada juga yang terbuat dari emas)
- c. *Puah ma Manus* (sirih-pinang)
- d. *Tua Nakaf* (sopi kepala, minuman keras terbaik orang Dawan).
- e. *Puah-manus* dan *tua nakaf* berfungsi sebagai komunikasi religius dan menjaga hubungan baik dan serasi dengan Uis

f. *Bete Tais* (kain sarung orang Dawan)

Pada tahap pelaksanaan Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti semua yang hadir wajib mengenakan pakian adat lengkap, kemudian mengikuti prosesi upacara pelaksanaan *Fua Pah* sampai selesai yang diakhiri dengan jamuan makan bersama.

2. Nilai-nilai dalam Upacara *Fua Pah*

Upacara *Fua Pah* pada masyarakat suku Boti, terdapat nilai-nilai luhur yang sangat baik bagi kehidupan seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai sopan santun, nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut maka diharapkan manusia dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain tanpa melihat perbedaan diantara mereka.

Daftar Pustaka

Anonimous. 1997/1998. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Di Daerah Istimewa Jogjakarta*. Jogjakarta. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.

Faisal, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Usaha Nasional*. Surabaya: Balai Pustaka.

*Stevridan Y. Neolaka, Tradisi Fua Pah Masyarakat Suku Boti Di Desa Boti
Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan*

- Hia, Simesono. 2004. *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Pusat Studi Peran dan Ilmu Budaya Yayasan Bhumiaksara.
- Koentjaraningrat,
1985.*Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta :Gramedia
- , 2003. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- , 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Mardimiti, J. 1994. *Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Margono, 1996. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peursen, Van C.A. 1994. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Dan Pendekatan)*. Jakarta: Kencana Prenadia Media Group.
- Taopan, M. 1993. *Pengkajian Dan Pengembangan Butir-Butir Pancasila Menurut Ketetapan MPR NO. II/MPR/1997*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.